

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Secara keseluruhan masalah penelitian ini diselesaikan dengan prosedur penelitian pengembangan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menempuh tiga tahapan pokok, yaitu tahap pertama berupa penelitian eksplorasi lapangan melalui pendekatan naturalistik studi kasus; tahap kedua, penelitian laboratoris untuk mengembangkan pramodel konseptual melalui pendekatan penemuan refleksi (*reflective inquiry*) dengan menggunakan teknik *Delphi*; dan tahap ketiga berupa penelitian perlakuan untuk menguji (*try out*) keandalan model konseptual yang dihasilkan secara empiris di lapangan melalui uji coba terbatas pada sebuah lembaga kursus.

Tahap pertama berupa studi naturalistik terhadap fenomena kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan pada lembaga-lembaga kursus; dan studi naturalistik terhadap beberapa lulusan kursus yang telah berhasil merintis karier sebagai wiraswastawati. Hasil dari tahap pertama ini adalah deskripsi pola-pola kurikulum dan strategi pembelajaran tentang pendidikan wiraswasta, baik yang dilakukan oleh lembaga kursus, maupun yang dikembangkan sendiri oleh para alumni kursus. Pola-pola yang diharapkan terdeskripsi adalah pola kurikulum dan strategi pembelajaran yang bersifat faktual empiris maupun konsepsional normatif menurut masing-masing kelompok responden penelitian.

Penelitian tahap pertama bersifat sebagai suatu studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini selalu dilekatkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982:3). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif seringkali disebut pula dengan istilah *naturalistic inquiry*. Pada penelitian jenis ini

peneliti menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana adanya seperti terjadi secara alamiah.

Yang dimaksud pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus dengan intensif dan rinci (Surachman, 1982:143), sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Biklen (1982:58) bahwa studi kasus adalah "*a detail examination of one setting, or a single depository of document or one particular event*". Studi kasus menurut Ary (1982:322) adalah "suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang objek dan subjek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan." Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

Kasus yang dipilih sebagai unit penelitian adalah kurikulum dan strategi pembelajaran kewiraswastaan pada lembaga kursus. Yang dimaksud kasus dalam penelitian ini adalah apa yang disebut oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai "*one particular event*". Adapun fokus masalah yang ingin digambarkan detailnya adalah deskripsi tentang kurikulum dan strategi pembelajaran kewiraswastaan yang ditujukan untuk penyiapan warga belajar memperoleh lapangan kerja secara mandiri. Dari studi eksploratif ini dikembangkan suatu diagnosis tentang masalah-masalah (kesenjangan) antara yang keadaan benar-benar telah dilakukan dan keadaan ideal yang ingin dilakukan atau yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan deskripsi masalah itu kemudian dikembangkan suatu rekomendasi model ke arah penyempurnaannya sesuai dengan tuntutan normatif yang ditemukan. Langkah pengembangan model inilah yang akan dilakukan melalui pendekatan reflektif inkuiri melalui penelitian laboratoris.

Tahap kedua, studi dilakukan melalui penelitian laboratorium (*laboratory research*) dengan teknik *Delphi*, yaitu meramu pola kurikulum dan strategi pembelajaran

kewiraswastaan berdasarkan pola-pola empiris dan konsepsional normatif yang telah ditemukan. Yang dimaksud pola kurikulum pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajaran empiris adalah kurikulum pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajaran yang nyata-nyata telah diterapkan oleh lembaga kursus pada masa lalu dan masa sekarang. Sedangkan pola-pola kurikulum pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajaran konsepsional normatif adalah kurikulum pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan pada kursus sebagaimana yang dipersepsikan dan diinginkan pimpinan kursus, tutor kursus, ahli pendidikan kewiraswastaan, peserta dan alumni kursus, serta pihak-pihak lain yang dianggap memahami konsep pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajarannya.

Tahapan pengembangan pramodel kurikulum pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajaran diramu oleh peneliti bersama para mitra dengan pendekatan reflektif inkuiri dengan teknik *Delphi*. Hasil-hasil yang didapat diuji kelayakan dan keandalannya atau diverifikasi secara konseptual melalui penilaian orang ahli, melalui uji reflektif, baik secara terbatas maupun secara meluas. Teknik verifikasi ditempuh melalui diskusi dan seminar bersama orang ahli, praktisi, dan warga belajar untuk menilai kelengkapan, kelayakan, dan validitas atas komponen-komponen model yang bersangkutan. Tahapan penelitian kedua ini dilakukan secara siklikal yang meliputi kegiatan penyusunan draft model, uji kelayakan melalui penilaian mitra dengan teknik *Delphi*, diskusi, dan revisi sebanyak empat putaran.

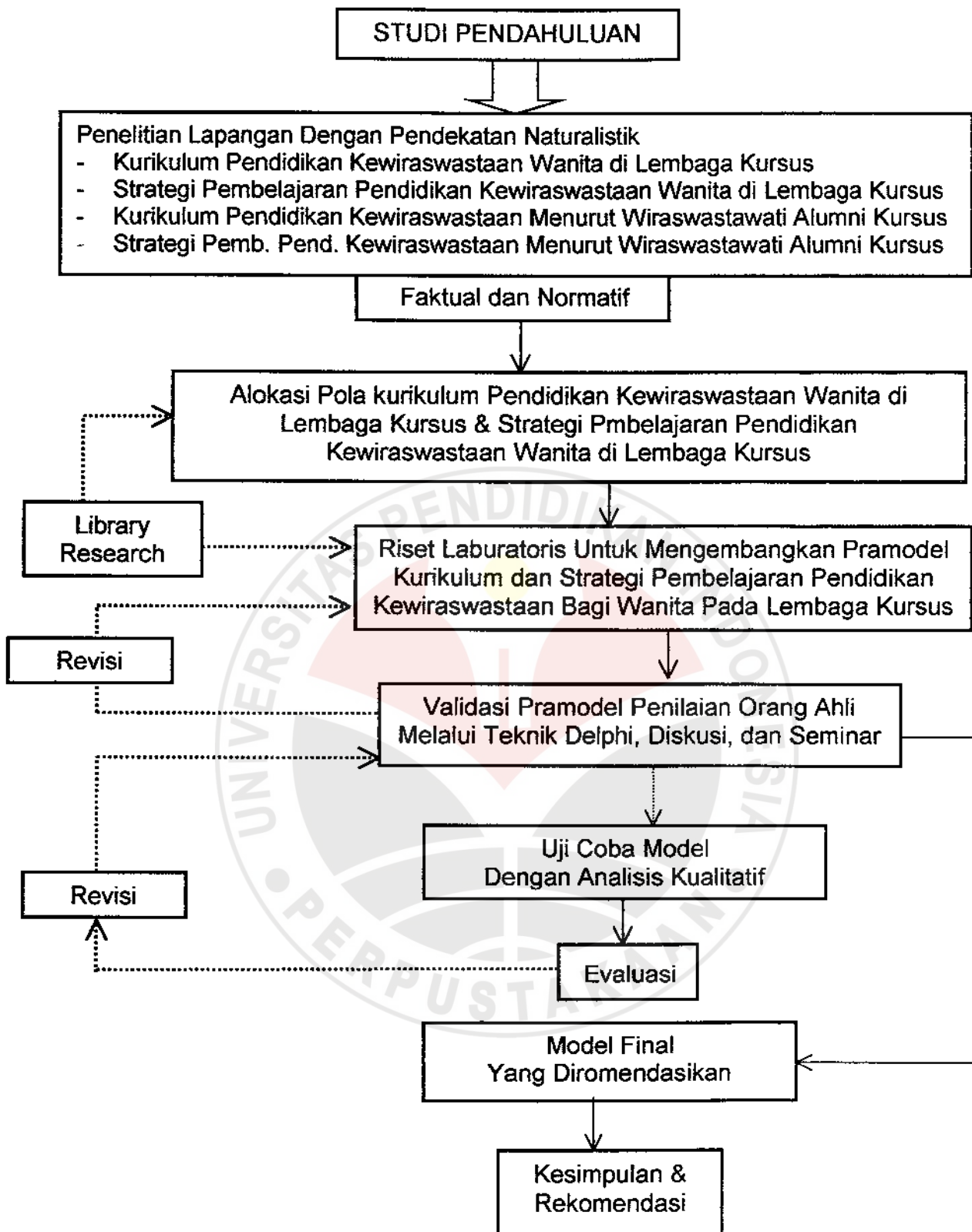
Seminar dan diskusi untuk melengkapi dan mempertajam model melibatkan seorang ahli pengembangan program pendidikan luar sekolah, dua orang praktisi perencanaan program pembelajaran kursus, tiga orang instruktur pembelajaran kursus (khususnya pada bidang pengajaran pendidikan kewiraswastaan), tiga orang alumni kursus, dan tiga orang peserta kursus. Teknik *Delphi* diselenggarakan rata-rata sebanyak lima kali melibatkan lima orang ahli yaitu: Ir. Arsyad Ahmad (Direktur Klinik Konsultasi

Bisnis, Departemen Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah Jawa Barat), Dr. Dedy Mulyasana, M.Pd., Dr. Supriyono, M.Pd. (ahli Pendidikan Luar Sekolah), Drs. Budiyanto, M. Pd. (pakar *Achievement Motivation Training*), dan Drs. Eman Suherman, S.E. (salah seorang pelatih kewiraswastaan pada kursus).

Diskusi diselenggarakan sebanyak 11 kali, bersama partner yang sama juga secara berbeda-beda secara simultan. Seminar dan lokakarya diselenggarakan 2 kali. *Pertama* seminar terbatas melibatkan delapan orang yang terdiri atas Ir. Arsyad Ahmad, Drs. Eman Suherman, Drs. Lili Sukmana, Ibu Roeswita, Dr. Supriyono, Prof. Drs. Noersani Darlan, Drs. Budiyanto, dan Dr. M. Ishak; sedangkan seminar kedua diselenggarakan tanggal 6 Januari 2001 melibatkan 24 orang peserta.

Tahap ketiga, berupa studi empiris dengan mengujicobakan pada sebuah lembaga kursus. Uji coba model secara empiris diterapkan pada lembaga Kursus Yayasan Usaha Mandiri (YAUMIN), di Jalan Tronojoyo no 6, Bandung. Uji coba lapangan berlangsung dari tanggal 3 Oktober sampai tanggal 15 Desember 2000. Uji coba lapangan melibatkan satu kelas kursus dengan jumlah peserta 21 orang dan tiga orang instruktur.

Tujuan studi tahap ketiga ini adalah menguji keandalan model konseptual yang telah dihasilkan secara empiris di lapangan. *Try-out* ini dilakukan dengan pendekatan eksperimentasi yang hasilnya diukur dengan pendekatan kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Indikator-indikator yang diamati terutama yang berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep kewiraswastaan, sikap dan kepercayaan diri warga belajar dalam menghadapi dunia kerja, dan tanggapannya tentang efektivitas model dalam membangkitkan minat dan kemampuan berwiraswasta. Sebagai sumber data yang dimintai pendapat tentang efektivitas model adalah warga belajar, pimpinan kursus, dan para tutor. Gambar 3.1 berikut ini merupakan gambaran atas langkah-langkah penelitian yang telah ditempuh.



Gambar 3.1 Alur Kegiatan Penyusunan Model

B. Prosedur Penelitian

1. Penjajakan Lokasi Penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan kasus yang mungkin dapat diteliti, sehubungan dengan tema yang dipilih, peneliti lebih dahulu mengadakan penjajakan ke lokasi penelitian. Penjajakan lapangan ini bertujuan antara lain untuk (1) mengenali lokasi di mana penelitian dilaksanakan, (2) mengenali konsep dasar masalah yang mungkin dapat dikembangkan, dan (3) melihat kemungkinan terdapatnya sumber data yang diperlukan dan dapat dikembangkan dalam penelitian kemudian. Penjajakan lokasi penelitian dilakukan terhadap lembaga kursus yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi tentang lembaga kursus yang ada di Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kota Bandung tahun 1999, di wilayah Kota Bandung terdapat 215 lembaga kursus.

Di antara 215 lembaga kursus tersebut tidak ada satu pun lembaga kursus yang dapat diindikasikan khusus melayani peserta kursus wanita. Pada umumnya lembaga-lembaga kursus itu menerima dan membina peserta kursus campuran, pria dan wanita. Sebagian besar lembaga kursus membina lebih dari satu jenis kursus keterampilan. Pada beberapa jenis rumpun kursus yang dibina oleh satu lembaga kursus ada yang cenderung diminati oleh warga belajar wanita, misalnya tentang kecantikan, keterampilan menjahit, dan sekretaris.

Berdasarkan pertimbangan tema dan kepentingan penelitian, akhirnya terpilih empat lembaga kursus dengan jenis yang bervariasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1
Kursus Diklusemas Kota Bandung
yang Dipilih sebagai Kasus Penelitian

NO	Nama Lembaga	Jenis Kursus	Alamat
1.	LPP. Aryanti sda sda sda sda sda sda sda sda	Tata Kecantikan Rambut Tata Kecantikan Kulit Komputer Akuntansi Komputer Manajemen Komputer Keuangan & Perbankan Sekretaris Administrasi Perkan- toran Perhotelan & Pariwi- sata Tour & Travel Public Relation	Jl. Pasir Kaliki No.127 sda sda sda sda sda sda sda sda
2.	Padjadjaran Mandiri sda sda sda sda sda sda	Komputer Akuntansi dan perpajakan Komputer Perbankan dan Keuangan Komputer Manajemen dan Marketing Teknik Imformatika Manajemen Imformatika Komputer Grafis Sekretaris Eksekutif.	Jl. Surapati 55 Bandung sda sda sda sda sda sda
3.	LP3I sda sda sda sda	Business Administra- tion Secretary Komputer Akuntansi Imformatika & Komputer Travel and Tourism Business	sda sda sda sda sda
4.	Yaumin	Menjahit Kecantikan Komputer	Jl. Tronojoyo 6 Bandung

Di samping lembaga kursus yang diteliti sebagai unit kasus, secara purposif dipilih, juga beberapa orang ahli bidang dan praktisi pendidikan kewiraswastaan, bebe-

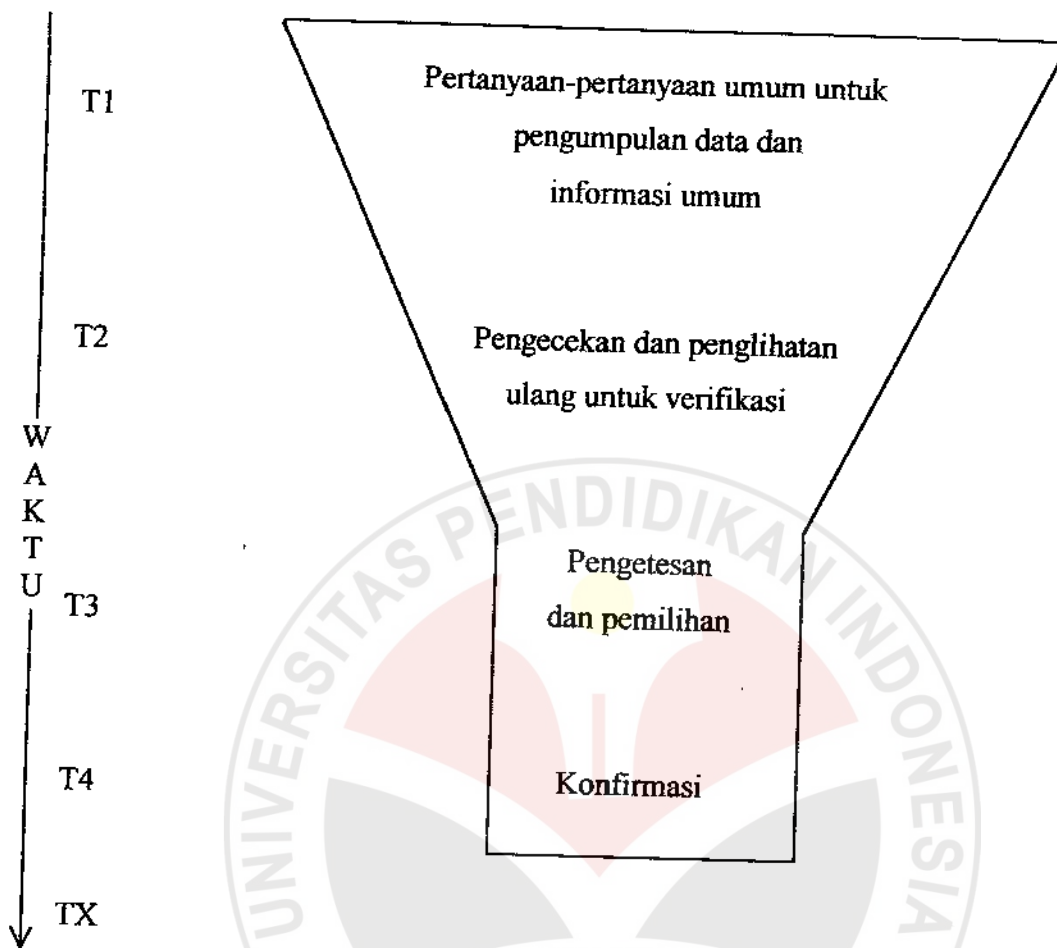
rapa wiraswastawati dan alumni kursus yang diminta sebagai sumber data penelitian. Penjajakan dilakukan dengan cara (1) mengadakan wawancara bebas dengan pimpinan dan instruktur lembaga kursus dan sumber data lainnya, (2) mengadakan wawancara bebas dengan pimpinan dan staf lembaga penyelenggara kursus yang memiliki kekhususan tertentu dalam pendidikan kewiraswastaan, dan (3) menyelenggarakan kunjungan lapangan pada beberapa lembaga kursus dan dunia usaha/industri yang secara unik dikembangkan oleh alumni kursus atau yang mempekerjakan lulusan kursus.

2. Penyempurnaan Rancangan Penelitian

Penyempurnaan rancangan penelitian dilakukan oleh peneliti atas saran masukan dari hasil seminar kemudian dicocokkan dengan data dan informasi yang diperoleh menurut kondisi di lapangan. Perubahan rancangan penelitian pada pendekatan kualitatif pada dasarnya dimungkinkan untuk terjadi, karena sifat rancangan penelitian kualitatif adalah *elective/emergent* (Soegianto, 1989).

Implementasi dari penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus di lembaga kursus ini menggunakan desain dalam bentuk *funnel* (cerobong) yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan Owens (1987). Bentuk *funnel* ini merupakan langkah sistematis penelitian. Bentuk *funnel* seperti yang dikemukakan tersebut adalah melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktivitas mengumpulkan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu. Mula-mula penelitian menjajaki tempat dan orang yang dapat dijadikan sumber data atau subjek penelitian, mencari lokasi yang dipandang perlu dan dengan maksud pengkajian, selanjutnya mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan kemungkinan sumber data (Arifin, 1992:132). Owen (1986) menyajikannya dalam bentuk cerobong (*funnel*), seperti

Gambar 3.2 berikut :



Gambar 3.2 Garis-garis Besar Prosedur Penelitian Naturalistik

Dalam studi kasus ini penelitian akan memperhatikan saran-saran yang dikemukakan oleh Yin (1987, dalam Arifin, 1992:138) bahwa peneliti studi kasus hendaknya: (1) mampu memberikan pertanyaan yang jitu, (2) menguasai masalah yang diteliti, (3) mampu bersikap netral dan objektif, (4) mampu menulis rancang bangun studi kasus dengan baik, dan (5) mampu melaksanakan studi kasus pendahuluan (*pilot case study*) dengan baik.

C. Lokasi, Sampling, dan Subjek Penelitian

Secara geografis lokasi penelitian ini adalah wilayah Kota Bandung. Unit sampel utama (*primary sampling unit/PSU*) dalam penelitian ini, khususnya untuk tahapan penelitian studi kasus dan uji coba model, adalah lembaga kursus yang melayani wanita. Sampel ditarik secara purposif sebagaimana kaidah yang berlaku pada penelitian kualitatif (Soegiyanto, 1989:10). Pada penelitian kualitatif sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dikatakan sebagai sampel bertujuan (Moleong, 1989:181). Karena itu, sampling penelitian ini tidak terikat pada proses formal, akan tetapi didasarkan pada tujuan penelitian, artinya peneliti menentukan berapa saja jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik sampling tersebut, untuk tahapan penelitian studi kasus didapatkan unit sampling sebagaimana daftar pada Tabel 1 terdahulu. Dari unit-unit sampel yang terpilih tersebut diambil beberapa subjek dan sumber data yang dinilai relevan untuk diwawancarai, diobservasi, dan/atau dikaji. Objek dan subjek penelitian meliputi jabatan-jabatan direktur, bagian/asisten direktur untuk urusan kurikulum, instruktur, dan peserta kursus, berikut dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran kewiraswastaan. Dokumen-dokumen itu meliputi: daftar mata pelajaran, silabi pelajaran, buku-buku persiapan mengajar instruktur, *hand-out*, serta buku-buku catatan para peserta kursus.

Untuk mempermudah perolehan informasi, dibutuhkan informan yang representatif dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan teknik penyampelan purposif ini, peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam (Soetopo, 1988:16).

Guna mencari informasi yang relevan dan penting, maka di dalam mengumpulkan

data melalui wawancara dan observasi, penelitian menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling technique*) (Bogdan dan Biklen, 1982; Miles dan Huberman, 1984). Teknik *snowball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama antara satu informan dengan informan yang lainnya. Inilah yang disebut informasi yang diperlukan itu telah jenuh. Kejenuhan informasi itu berarti informasi yang diperoleh tidak berkembang lagi. Kejenuhan informasi menandakan bahwa peneliti tidak perlu lagi mengejar informasi lain karena informasi tersebut dianggap cukup.

Adapun untuk tahapan penelitian pengembangan pramodel melalui reflektif inquiry peneliti memperhatikan unit sampling utama (*primary sampling unit/PSU*) berupa person-person (orang-orang) yang dinilai kredibel untuk direkrut dan diminta berpartisipasi sebagai mitra pengembang model.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan tahapan dan jenis penelitian, maka data yang dibutuhkan untuk keseluruhan penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data yang diperlukan untuk penelitian eksplorasi dan data yang diperlukan untuk pengembangan model.

1. Data penelitian tahap pertama

Berikut adalah data-data yang dibutuhkan untuk penelitian tahap pertama, yaitu:

- a. keadaan faktual kurikulum pendidikan kewiraswastaan yang ada di lembaga kursus;
- b. keadaan faktual strategi pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang ada di lembaga kursus;

- g. tuntutan ideal kurikulum pendidikan kewiraswastaan pada lembaga kursus menurut para ahli pendidikan, dan menurut praktisi usaha; dan
- h. tuntutan ideal strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan pada lembaga kursus menurut para ahli pendidikan, dan menurut praktisi usaha.

2. Data penelitian tahap kedua

Penelitian tahap kedua berupa pengembangan dan validasi model kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan bagi wanita. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. komponen dan deskripsi kurikulum pendidikan kewiraswastaan bagi wanita beserta komponen pendukungnya;
- b. komponen dan deskripsi strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan bagi wanita beserta komponen pendukungnya;
- c. pendapat para pakar pendidikan, praktisi pendidikan kewirausahaan, praktisi dunia usaha, pengusaha alumni kursus, warga belajar kursus, dan pembina kursus tentang kelebihan dan kekurangan draf model kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan;
- d. masukan untuk penyempurnaan draf model kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan dari para pakar pendidikan, praktisi pendidikan kewiraswastaan, praktisi dunia usaha, pengusaha alumni kursus, warga belajar kursus, dan pembina kursus; dan
- e. teori-teori, prinsip, dan konsep-konsep tentang model kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan dari literatur.

Secara umum sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan mela-

lui wawancara dan pengamatan langsung pada subjek, informan kunci (*key informan*), dan selebihnya dari dokumen-dokumen dan peristiwa yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan, instruktur, dan warga belajar lembaga kursus; ahli pendidikan, serta praktisi dunia usaha dan industri (DUDI). Di samping itu, juga akan diwawancarai pihak-pihak (orang) yang dipandang mengetahui pengembangan kurikulum kursus dan strategi pembelajaran tentang kewiraswastaan yang dirujuk oleh sumber data utama, birokrat pemerintah yang bertugas membina kursus dan dunia usaha, dan organisasi sosial yang berkaitan dengan lembaga kursus dan dunia usaha. Secara konkret mereka itu adalah jajaran Kantor Seksi Pendidikan Masyarakat Depdiknas, Kamar Dagang dan Industri, HPPLSM, dan pihak lain yang terkait dengan kursus dan dunia usaha di Kota Bandung.

Sumber data yang bersifat noninsani terdiri atas kepustakaan, dokumen-dokumen, dan peristiwa-peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran (kewiraswastaan) di lembaga kursus Bandung.

E. Alat Pengumpul Data

Sebagai penelitian yang didesain dengan pendekatan kualitatif, maka alat pengumpul data yang relevan adalah pribadi peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dengan segenap kemampuannya peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dan dapat dipercaya.

Untuk mengarahkan dan mendapatkan data yang relevan dan valid, maka sebelum dan selama pengumpulan data dibuat rambu-rambu pertanyaan dan jenis data yang



dibutuhkan melalui pedoman wawancara dan/atau yang berisi garis besar pertanyaan dan/atau objek yang akan diobservasi atau dokumen yang akan diteliti.

Dalam metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler atau *cyclical* (Nasution, 1988:27). Sesuai dengan prosedur tersebut, maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) pengamatan, baik yang bersifat berperan-serta maupun nonperan serta (*participant and nonparticipant observation*), dan (3) dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara berulang-ulang (Soegiyanto, 1989) sesuai dengan pertanyaan penelitian yang muncul pada saat tertentu. "Metode pengumpulan data tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu interaktif, meliputi wawancara dan observasi, dan noninteraktif yaitu dokumentasi" (Goetz dan LaCompte, dalam Soetopo, 1988: 17).

Berikut ini dikemukakan penjelasan penggunaan masing-masing teknik tersebut dalam proses pengumpulan data.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan menciptakan suasana akrab (*rapport*) dan saling mempercayai sedemikian rupa sehingga informan tidak merasa bahwa dirinya sedang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan sebagaimana pernah diaplikasikan oleh Danandjaja (1984) adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yang terdiri atas dua teknik, yaitu teknik wawancara terarah (*directed interview*) yang juga biasa disebut wawancara berfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) biasa disebut wawancara bebas (*free interview*).

Wawancara tidak terarah dilakukan agar informan memperoleh kebebasan dan

kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subjek yang diteliti. Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa-masa awal penelitian berlangsung. Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan informasi *emic*, yaitu pandangan subjek yang diteliti (Nasution, 1988:1). Selanjutnya informasi *emic* disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara berarah agar wawancara bersifat *etic*, yaitu pandangan peneliti setelah mengolah, menafsir, menganalisa informasi *emic* (Nasution, 1988:71-72).

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara sambil lalu (*casual interview*), di mana subjek yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu dan sering dilakukan secara informal dan spontanitas (Danandjaja, 1988:103) dan mereka itu terdiri dari beberapa pengelola kursus, warga belajar, ahli pendidikan, dan praktisi dunia usaha. Teknik ini dipakai untuk menunjang dua teknik di atas.

2. Observasi Peran Serta dan Nonperan Serta

Observasi merupakan teknik penelitian dalam rangka mengumpulkan data, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan atau tanpa memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti (Vredenberg, 1987:73). Ada dua macam bentuk observasi, yaitu observasi berperan-serta dan observasi nonperan serta. Observasi berperan serta terjadi bila pengamat melibatkan diri sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diamati. Bila pengamat tidak melibatkan diri pada lingkaran kultural objek maka disebut observasi nonpartisipatif.

Dengan teknik observasi (*baik participant atau nonparticipant observation*),

peneliti memperhatikan saran yang dikemukakan oleh Soetopo (1988) bahwa dalam peran pengamatan sebaiknya kehadiran peneliti tidak mengganggu komunitas subjek yang diteliti sehingga mereka tidak akan memanipulasi perilakunya.

Meskipun peneliti terlibat secara aktif dalam beberapa kegiatan kursus sehingga peneliti seakan-akan terlibat di dalamnya, namun peneliti tetap mempertahankan netralitasnya sebagai peneliti. Dalam hal ini peneliti memperhatikan saran yang dikemukakan Vredenberg (1987) bahwa peneliti baru dianggap berhasil apabila peneliti berhasil mengintegrasikan antara *frame of reference*-nya dengan *frame of reference* subjek yang diteliti. Namun, pada saat mengerjakan dan mengolah data serta menganalisis data peneliti benar-benar memperhatikan pilah dan jarak antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Dalam peranan pengamatan (*observer's role*) ini kehadiran diri peneliti dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di lembaga kursus, peneliti "mengemas diri" atau barangkali disebut "penyamaran" dengan model pakaian pengelola kursus. Hal ini dilakukan selain bertujuan untuk mengetahui, memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku sehingga peneliti dapat beradaptasi dan diterima di dalam komunitas dan kultur masyarakat kursus. Kegiatan ini dilakukan di awal dan sepanjang penelitian dimana observasi dilakukan secara tertutup.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan sebagai data pelengkap (*supplement*) yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Danandjaja (1984) data ini untuk pelacakan dokumentasi dari hasil wawancara atau observasi disebut anotasi.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dianggap data sekunder

(Muhadjir: 1989) yang dikumpulkan dari berbagai catatan-catatan, seperti: catatan-catatan manajer umum kursus dan manajer kurikulum, sejarah kursus, biografi manajer kursus, foto-foto dokumen lembaga kursus, dan dokumen lain yang relevan dan dirujuk sumber data. Dokumen ini sangat penting, sebab penelitian ini selain mendeskripsikan keadaan komunitas kursus, juga berusaha mendeskripsikan sejarah pertumbuhan pendidikan kewiraswastaan pada lembaga kursus.

Hasil wawancara, observasi, dan/atau observasi akan direkam dengan cara ditranskripsikan pada lembar rekaman data.

F. Proses Pengumpulan Data di Lapangan

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa langkah penelitian, termasuk pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan desain dalam bentuk *funnel* (cerobong) yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan Owens (1987). Bentuk *funnel* seperti yang dikemukakan tersebut adalah melukiskan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktivitas mengumpulkan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu. Mula-mula peneliti menjajaki tempat dan orang yang dapat dijadikan sumber data atau subjek penelitian, mencari lokasi yang dipandang perlu dan dengan maksud pengkajian, selanjutnya mengembangkan jaringan yang lebih luas dan/atau mendalam untuk menemukan kemungkinan sumber data lanjutan (Arifin, 1992:132; Owen, 1986). Apabila di lapangan peneliti mendapati berbagai kekurangan pengetahuan tentang apa yang diteliti sebagai usaha untuk memperoleh eksplanasi yang dapat membantu merekonstruksi dan mengklasifikasikan kenyataan-kenyataan dan mengintegrasikan data ke dalam seperangkat konstruk teoretis, maka dilakukan pengumpulan data lanjutan sampai ditemukan keadaan di mana data yang digali telah didapatkan

kejenuhan.

Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara, diikuti dengan observasi, studi dokumentasi dan kembali dengan wawancara mendalam. Meskipun demikian, pada beberapa kesempatan di lapangan ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara simultan.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data dengan tahapan: (1) menelusuri data guna melihat kemungkinan keteraturan pola, tema atau topik yang mencakup data, (2) mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan rangkaian peristiwa guna menampilkan pola, tema atau topik tersebut; dan (3) merekonstruksi pola, tema, atau topik menjadi sebuah deskripsi konsep, alur, ataupun teori utuh. Langkah-langkah itu dilakukan melalui teknik reflektif (untuk penelitian tahap pertama), teknik *Delphi* dan diskusi (untuk penelitian tahap kedua), dan teknik reflektif kolaboratif (untuk penelitian tahap ketiga/uji coba terbatas). Langkah-langkah itu dilakukan sesuai dengan arahan Miles dan Huberman (1984), bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam pengolahan dan analisis data, yaitu (1) data reduction, (2) data display, dan (3) *conclusion drawing/verification*. Lebih tegasnya proses pengolahan data dan analisisnya adalah sebagai berikut ini.

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan bersamaan dengan dan setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. "Mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan dalam menelusuri data guna menampilkan pola, tema atau topik yang mencakup data inilah yang dimaksudkan

sebagai kategori koding" (Bogdan dan Biklen, 1982:156).

Kategori koding berguna untuk memilah-milahkan data sehingga semua bahan yang dihasilkan berhubungan dengan topik secara fisik dipisahkan dari data yang lain dan selanjutnya disusun dalam suatu kelompok koding. Suatu unit bahan yang terkumpul dapat dikode lebih dari satu kategori kode maupun kelompok kode.

Pengorganisasian data dapat dikerjakan melalui beberapa langkah: langkah awal adalah memeriksa semua halaman bahan-bahan dan memberikan nomor urut serta berkesinambungan berdasarkan kronologis penemuan. Langkah berikutnya adalah membaca catatan bahan-bahan sementara pengembangan kategori koding pendahuluan dimulai. Langkah terakhir kegiatan ini adalah mencari dan menemukan pola pemilahan data secara fisik sesuai dengan kemampuan peneliti. Metode pengorganisasian data yang dipilih adalah sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (*the cut up and put infolders approach*). Map-map ditandai dengan label dan warna-warna, selain untuk mempermudah pemilahan berkas-berkas juga mempermudah ingatan peneliti untuk melacaknya kembali.

Pada tahap penelitian pertama, yaitu studi kasus, data yang telah terkumpul divalidasi, kemudian diolah dengan mengklasifikasikan dan menyaring data tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Langkah *pertama*, melakukan penyuntingan secara cermat terhadap hasil wawancara, observasi, dan atau studi dokumentasi selama masih di lapangan. Bila sudah dipandang memadai tidak dilakukan konfirmasi, bila dipandang belum memadai (ada kekurangan) dilakukan konfirmasi dengan sumber data, baik dengan menggunakan metode yang sama atau metode lain.

- b. Langkah *kedua*, melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan perekaman dokumen, dengan cara membuat perbandingan-perbandingan antara jenis instrumen dan antarresponden. Bila perlu dilakukan koreksi dengan melakukan penggalan data ulangan.
- c. Langkah *ketiga*, merekam semua hasil pengumpulan data untuk setiap bagian secara singkat pada lembaran perekam dengan mengikuti koding yang dibuat.
- d. Langkah *keempat*, membuat hasil analisis untuk setiap unit kasus yang mencakup sosok sumber data dan pengalaman serta pandangannya tentang kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan. Hasil langkah keempat ini berupa laporan studi kasus, yang sekaligus merupakan bahan dasar bagi penelitian tahap kedua.
- e. Langkah *kelima*, mencari pola-pola yang sejenis dan menyusunnya menjadi sebuah naskah, serta mencari pola-pola unik.

Untuk penelitian tahap kedua, yaitu penelitian pengembangan, pengolahan data dilakukan melalui pendekatan reflektif inkuiri. Dengan pendekatan reflektif inkuiri dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data melalui pengkajian secara berulang-ulang dengan menambah, mengurangi, melengkap, atau memadukan komponen dan antarkomponen; sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengolahan dan validasi menyatakan persetujuannya terhadap kesatuan (*unity*) atas unit data yang dianalisis. Demikian juga proses pengolahan data untuk penelitian tahap ketiga.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian tahap pertama adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data ini dilakukan secara berulang-

ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini. Dengan demikian, secara teoretis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah (Soegiyanto, 1989).

Data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dan deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data (Nasution, 1988). Dalam hal ini peneliti memperhatikan anjuran yang dikemukakan Miles dan Huberman (1984) bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/verification*. Langkah mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua hasil data lapangan sekaligus merangkum, memilih, dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan. Langkah *display data* dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah terhimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milahnya secara fisik dan dibuat dalam bentuk kartu dan bagan. Membuat *display* ini juga termasuk bagian analisis (Arifin, 1992: 158).

Langkah mengambil kesimpulan dan verifikasi ini dalam rangka peneliti mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya. Meskipun kesimpulan ini pada awalnya masih sangat kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan kesimpulan akhirnya ditemukan kekuatan baru *emergence* menuju kepada keutuhan dan kepastian data dari lapangan.

Untuk menjamin validitas temuan dan hasil penelitian telah dilakukan uji-uji validitas dan reabilitas melalui langkah triangulasi dan *audit trial data*. Triangulasi dilakukan baik melalui penggunaan teknik penggalan data yang berbeda maupun melalui perluasan sumber data yang lain. Sebagai contoh, untuk memastikan kebenaran data, di samping dilakukan wawancara juga dilakukan studi dokumen dan observasi. *Audit trial data* dilakukan dengan ahli-ahli yang dipandang memiliki pengetahuan dan

pemahaman tentang data dan konteks yang sedang diteliti.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik taksonomi dan domain dengan prosedur sebagai berikut:

- a. memilih salah satu domain untuk analisis taksonomi,
- b. mencari persamaan berdasarkan hubungan semantik,
- c. mencari *included term* tambahan,
- d. mencari domain yang lebih besar, lebih inklusif yang mungkin memuat subset dari domain yang sedang dianalisis, dan
- e. menkonstruksi taksonomi sementara.

Pada penelitian tahap kedua, terjadi penyatuan yang sulit dipisahkan antara kegiatan pengolahan dan kegiatan analisis data. Keduanya berjalan simultan, sedemikian rupa di mana kegiatan pengolahan data sekaligus juga merupakan kegiatan analisis data. Kegiatan pengolahan data senantiasa ditindaklanjuti dengan kegiatan analisis data, demikian sebaliknya, dan seterusnya sampai didapatkan bentuk data yang diterima oleh semua pihak sebagai sebuah kebenaran objektif.

Pada penelitian tahap ketiga, analisis data dilakukan terhadap data-data *output* dan dampak yang ditimbulkan oleh penerapan model pada variabel-variabel/fokus-fokus amatan yang dipilih, khususnya pada pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi berwiraswasta; serta berbagai data kualitatif lain yang relevan.